

PERAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM MENANGGULANGI BANJIR DI DESA HELEBEIK, KECAMATAN LOBALAIN, KABUPATEN ROTE NDAO

The Role of the Regional Disaster Management Agency in Mitigating Floods in Helebeik Village, Lobalain Subdistrict, Rote Ndao Regency

Merlyn Daniella
Sinlaeloe^{1*},
William Djani²,
Adriana R. Fallo³,
Cataryn V. Adam⁴

^{*1-4} Program Studi Ilmu
Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
Politik Universitas Nusa
Cendana Kupang

*email:

merlyndaniellasinlaeloe@gmail.com
William.djani@staf.undana.ac.id
adrianafallo@icloud.com
catarynadam@staf.undana.ac.id

Lisensi:CC-BY



Abstrak

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu kejadian banjir terjadi di Desa Helebeik, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, sehingga memerlukan peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam setiap tahapan penanggulangan bencana. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran BPBD Kabupaten Rote Ndao dalam menanggulangi banjir di Desa Helebeik pada tahap pra bencana, saat bencana, dan pascabencana. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan berjumlah 12 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD telah melaksanakan sistem peringatan dini, sosialisasi kebencanaan, koordinasi Tim Reaksi Cepat, kaji cepat, penyaluran bantuan kebutuhan dasar, rehabilitasi lingkungan, dan pemberian bantuan tunai stimulan kepada masyarakat terdampak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran BPBD Kabupaten Rote Ndao telah sesuai dengan tahapan manajemen bencana, meskipun masih terdapat keterbatasan berupa belum adanya kajian risiko banjir secara khusus, keterbatasan sarana pendukung, dan bantuan pascabencana yang masih bersifat stimulan.

Kata Kunci:

Disaster Management, Disaster
Risk Reduction, Flood Disaster,
Local Government, Post
Disaster Recovery

Keywords:

Disaster Management, Disaster
Risk Reduction, Flood Disaster,
Local Government, Post Disaster
Recovery

Abstract

Flooding is one of the most frequent hydrometeorological disasters in Indonesia and has significant impacts on community livelihoods. One such event occurred in Helebeik Village, Lobalain District, Rote Ndao Regency, highlighting the importance of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) in disaster management. This study aimed to analyze the role of BPBD Rote Ndao Regency in flood management during the pre disaster, emergency response, and post disaster phases. This study employed a qualitative descriptive approach. A total of 12 informants were selected using purposive and accidental sampling techniques. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source, technique, and time triangulation to ensure data credibility. The findings indicate that BPBD implemented early warning dissemination, disaster education, Rapid Response Team coordination, rapid assessment, emergency relief distribution, environmental rehabilitation, and cash assistance for affected communities. The study concludes that BPBD has performed its roles in accordance with disaster management stages. However, disaster management remains constrained by the absence of a specific flood risk assessment, limited supporting facilities, and post disaster assistance that is still provided only as stimulus support.

Submit Tgl.: 26-Juni-2026

Diterima Tgl.: 30-Juni-2026

Diterbitkan Tgl.: 04-Juli-2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada pertemuan empat lempeng tektonik utama, yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik. Kondisi geologis tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, dan aktivitas vulkanik. Selain itu, letak geografis

Indonesia di wilayah beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, disertai variasi topografi dan kondisi geologi yang beragam turut memengaruhi tingginya potensi terjadinya bencana hidrometeorologi, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan (Ismana et al., 2022). Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat akibat faktor alam, nonalam, maupun faktor manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis (Danil, 2021). Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2020 hingga 2024 terjadi sekitar 14.000 kejadian bencana di Indonesia, dengan banjir dan tanah longsor mendominasi lebih dari 60% dari seluruh kejadian tersebut (BNPB, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi masih menjadi ancaman utama yang memerlukan penanganan secara komprehensif melalui upaya mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan pascabencana.

Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki karakteristik geografis berupa wilayah kepulauan dengan 107 pulau, terdiri atas delapan pulau berpenghuni dan 99 pulau tidak berpenghuni, serta memiliki topografi yang bervariasi sehingga rentan terhadap berbagai bencana alam (Pellondou & Taneo, 2020). Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia, Kabupaten Rote Ndao termasuk wilayah dengan tingkat risiko bencana sedang, dengan ancaman utama berupa cuaca ekstrem yang berpotensi memicu banjir, tanah longsor, abrasi, dan gelombang pasang. Kerentanan tersebut juga diperkuat dalam Rencana Kerja BPBD Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024 yang menyebutkan bahwa banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung merupakan ancaman utama di daerah tersebut. Salah satu kejadian yang menunjukkan tingginya risiko tersebut adalah banjir dan longsor di Kecamatan Lobalain pada tahun 2021, serta banjir yang terjadi di Desa Helebeik pada awal Februari 2025 akibat curah hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan Sungai Noanadale meluap dan merendam permukiman masyarakat (BNPB, 2022; Bere & Dennys, 2025). Bencana tersebut mengakibatkan kerusakan rumah, fasilitas umum, pencemaran sumur, kerusakan hasil panen, kehilangan ternak, serta berdampak terhadap sembilan kepala keluarga atau 40 jiwa yang di dalamnya terdapat kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan ibu menyusui (Bere & Dennys, 2025).

Sebagai lembaga yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Rote Ndao memiliki tanggung jawab dalam mengoordinasikan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang meliputi tahap prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Melalui berbagai program yang dimiliki, BPBD berkomitmen meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, memperkuat sistem manajemen bencana, serta mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan tanggap terhadap risiko bencana di Kabupaten Rote Ndao (BPBD, 2023). Dalam konteks banjir di Desa Helebeik, keberadaan BPBD menjadi sangat penting karena memiliki peran dalam melaksanakan upaya pencegahan, mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi guna meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana.

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan melalui penelusuran data sekunder berupa pemberitaan media dan sumber tertulis yang tersedia, pelaksanaan peran BPBD Kabupaten Rote Ndao dalam penanggulangan banjir di Desa Helebeik lebih banyak terlihat pada tahap tanggap darurat. Peran tersebut diwujudkan melalui koordinasi dengan berbagai instansi, seperti Kepolisian Republik Indonesia, Tentara Nasional Indonesia, dan Dinas Sosial dalam proses evakuasi masyarakat serta penyaluran bantuan logistik, makanan siap saji, terpal, dan tenda darurat bagi masyarakat terdampak. Sebaliknya, pelaksanaan peran BPBD pada tahap prabencana belum tergambarkan secara jelas dalam sumber data yang

tersedia, padahal tahap ini meliputi kegiatan pemetaan wilayah rawan banjir, pembangunan sistem peringatan dini, sosialisasi dan edukasi kebencanaan kepada masyarakat, pembersihan saluran air, serta peningkatan kesiapsiagaan masyarakat yang sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya bencana (Kompas.com).

Permasalahan yang sama juga ditemukan pada tahap pascabencana. Berdasarkan hasil penelusuran data sekunder, belum terdapat gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan BPBD Kabupaten Rote Ndao setelah banjir di Desa Helebeik. Padahal, tahap pascabencana memiliki peran penting dalam memulihkan kondisi masyarakat melalui perbaikan sarana dan prasarana umum, pemberian bantuan perbaikan rumah warga, serta evaluasi terhadap penanganan bencana sebagai dasar pembangunan yang lebih tangguh terhadap risiko bencana di masa mendatang (Kompas.com). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan informasi mengenai pelaksanaan peran BPBD secara menyeluruh pada setiap tahapan penanggulangan bencana banjir di Desa Helebeik sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Rote Ndao dalam menanggulangi banjir di Desa Helebeik, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao pada tahap prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan peran BPBD pada seluruh tahapan penanggulangan bencana, sehingga dapat menjadi masukan dalam memperkuat sistem mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi bencana di Kabupaten Rote Ndao. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis secara utuh peran BPBD Kabupaten Rote Ndao dalam penanggulangan banjir di Desa Helebeik berdasarkan tiga tahapan penanggulangan bencana, mengingat penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa informasi yang tersedia selama ini lebih banyak menggambarkan pelaksanaan peran BPBD pada tahap tanggap darurat, sedangkan tahap prabencana dan pascabencana belum dijelaskan secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Rote Ndao dalam menanggulangi banjir di Desa Helebeik, Kecamatan Lobalain. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan pandangan informan sebagai sumber utama dalam memahami suatu fenomena melalui pengumpulan data berupa kata kata, pengalaman, dan pandangan yang selanjutnya dianalisis menjadi tema tertentu (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif juga bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial dengan menekankan makna, proses, dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (Bungin, 2017). Selain itu, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata kata lisan maupun tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Sugiyono, 2019), serta bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk bahasa pada konteks yang alamiah (Moleong, 2018). Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pelaksanaan peran BPBD pada tahap prabencana, saat bencana, dan pascabencana.

Informan penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan keterkaitan dan keterlibatannya dengan fokus penelitian. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk informan yang memiliki pengetahuan dan kewenangan

dalam penanggulangan bencana, yaitu Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Rote Ndao, Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, Kepala Desa Helebeik, perwakilan instansi terkait, serta aparat desa yang menangani kebencanaan. Sementara itu, masyarakat yang terdampak banjir dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* karena memiliki pengalaman langsung terhadap kejadian banjir di Desa Helebeik. Secara keseluruhan penelitian ini melibatkan 12 orang informan yang terdiri atas unsur BPBD, pemerintah desa, instansi pendukung, dan masyarakat terdampak sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, observasi langsung terhadap pelaksanaan penanggulangan bencana di BPBD Kabupaten Rote Ndao maupun lokasi terdampak banjir, serta dokumentasi lapangan. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen resmi BPBD Kabupaten Rote Ndao, laporan kegiatan, data kejadian bencana, peraturan perundang undangan, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016).

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan lokasi penelitian di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Rote Ndao dan Desa Helebeik, Kecamatan Lobalain, dilanjutkan dengan pengurusan izin penelitian serta penetapan informan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diverifikasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran BPBD Kabupaten Rote Ndao dalam menanggulangi banjir di Desa Helebeik, Kecamatan Lobalain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Menanggulangi Banjir Di Desa Helebeik, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao

1. Peran Pra Bencana

Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Rote Ndao pada tahap pra bencana meliputi pembangunan sistem peringatan dini terhadap potensi banjir serta pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana. Upaya tersebut bertujuan mengurangi risiko bencana, meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat, serta memperkuat kemampuan masyarakat untuk melindungi diri sebelum bencana terjadi.

A. Membuat sistem peringatan dini terhadap potensi banjir

Pada tahap pra bencana, BPBD Kabupaten Rote Ndao berperan membangun sistem peringatan dini sebagai upaya mengurangi risiko banjir di Desa Helebeik. Pelaksanaan sistem ini dilakukan melalui koordinasi dengan BMKG untuk memperoleh informasi mengenai curah hujan, cuaca ekstrem, dan potensi banjir yang kemudian

disebarluaskan kepada pemerintah desa dan masyarakat melalui berbagai media komunikasi agar masyarakat dapat melakukan langkah antisipasi secara cepat.

Berdasarkan hasil wawancara, Sekretaris BPBD Kabupaten Rote Ndao, Bapak Edy Christian Manafe, S.Pd., menyampaikan bahwa:

"Kebetulan sekali di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain itu salah satu potensinya yaitu banjir dan adanya bencana hidrometeorologi. Pelaksanaan sistem peringatan dini dilakukan melalui diseminasi informasi dari BMKG berbasis masyarakat. Informasi tersebut kami teruskan melalui WhatsApp Group yang melibatkan seluruh kepala desa, lurah, camat, dan masyarakat di Kabupaten Rote Ndao sehingga informasi cuaca dapat segera diteruskan kepada masyarakat." (Wawancara, 13 April 2026).

Hal senada disampaikan oleh Sekretaris Desa Helebeik, Bapak Melki Simson Mbado:

"BPBD selalu berkoordinasi dengan BMKG untuk memberikan informasi terbaru mengenai curah hujan dan cuaca buruk. Informasi tersebut menjadi dasar bagi pemerintah desa untuk menyampaikan peringatan kepada masyarakat sehingga warga dapat melakukan pengungsian mandiri ketika diperlukan." (Wawancara, 13 April 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, sistem peringatan dini di Desa Helebeik telah dilaksanakan sesuai tahap pra bencana dalam teori manajemen bencana Ramli Soetman (2010). Pelaksanaannya dilakukan melalui koordinasi BPBD dengan BMKG serta penyebaran informasi kepada pemerintah desa dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Namun, sebelum kejadian banjir belum dilakukan pengkajian risiko banjir secara khusus karena peristiwa tersebut merupakan kejadian pertama di Desa Helebeik. Selain itu, penyampaian informasi masih bergantung pada media komunikasi dan peran pemerintah desa. Oleh karena itu, sistem peringatan dini masih perlu diperkuat melalui pengkajian risiko banjir yang lebih komprehensif agar upaya pengurangan risiko bencana menjadi lebih efektif.

B. Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana

BPBD Kabupaten Rote Ndao juga melaksanakan sosialisasi dan edukasi sebagai bagian dari tahap pra bencana untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah desa maupun lembaga mitra, seperti Yayasan TLM, dengan materi mengenai pengurangan risiko bencana dan pembentukan desa tangguh bencana.

Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Bapak Jeskiel M. Nalle, S.H., menyampaikan bahwa:

"Walaupun terjadi efisiensi anggaran, sosialisasi dan edukasi tetap dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Di Desa Helebeik kami bekerja sama dengan Yayasan TLM untuk memberikan sosialisasi mengenai pengurangan risiko bencana dan pemberdayaan masyarakat menuju desa tangguh bencana. Kendala yang dihadapi antara lain jaringan listrik, jaringan seluler, dan masih rendahnya kesadaran masyarakat." (Wawancara, 8 April 2026).

Salah seorang masyarakat terdampak, Bapak Laasar Ballukh, menyatakan:

"Menurut saya, sosialisasi dari BPBD memang ada, tetapi tidak semua masyarakat memperhatikan karena kesibukan sehari-hari. Mungkin BPBD perlu menggunakan metode yang lebih menarik agar masyarakat lebih peduli terhadap kesiapsiagaan bencana." (Wawancara, 13 April 2026).



Gambar 1. Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat Desa

Sumber: BPBD Rote Ndao, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi dan edukasi telah dilaksanakan sesuai tahap pra bencana dalam teori manajemen bencana Ramli Soetman. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen BPBD bersama pemerintah desa dan Yayasan TLM dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jaringan komunikasi, rendahnya partisipasi masyarakat, serta metode sosialisasi yang belum sepenuhnya menarik dan mudah dipahami. Selain itu, upaya mitigasi yang dilakukan masih berfokus pada mitigasi nonstruktural berupa sosialisasi dan edukasi, sedangkan mitigasi struktural seperti pembangunan tanggul, normalisasi sungai, dan perbaikan drainase belum dilaksanakan. Oleh karena itu, sosialisasi perlu terus ditingkatkan melalui metode yang lebih efektif, peningkatan partisipasi masyarakat, serta didukung penerapan mitigasi struktural untuk memperkuat pengurangan risiko banjir di Desa Helebeik.

2. Peran Saat Bencana

Peran BPBD Kabupaten Rote Ndao pada tahap saat bencana adalah melaksanakan penanganan darurat melalui koordinasi, pengendalian, dan tindakan cepat untuk mengurangi dampak banjir. Fokus utama penanganan meliputi penyelamatan jiwa, perlindungan masyarakat terdampak, serta pemenuhan kebutuhan dasar selama masa tanggap darurat. Dalam pelaksanaannya, BPBD bekerja sama dengan pemerintah desa, aparat keamanan, tenaga kesehatan, relawan, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan proses evakuasi, penyaluran bantuan, dan pelayanan darurat berjalan secara cepat, tepat, dan terkoordinasi sehingga risiko korban jiwa maupun kerugian dapat diminimalkan.

A. Menggerakkan Tim Reaksi Cepat untuk melakukan evakuasi korban banjir

BPBD Kabupaten Rote Ndao menggerakkan Tim Reaksi Cepat (TRC) yang beranggotakan 10 personel untuk melakukan penanganan awal ketika banjir terjadi. Tim ini bertugas melakukan kaji cepat, koordinasi, pendataan korban, serta membantu evakuasi masyarakat, terutama kelompok rentan seperti lansia, ibu hamil, dan anak-anak.

Selain itu, BPBD berkoordinasi dengan TNI, POLRI, Dinas Sosial, pemerintah desa, dan masyarakat dalam proses tanggap darurat.



Gambar 2. Rumah warga yang terendam banjir

Sumber: BPBD Kab. Rote Ndao, 2025

Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, Ibu Taroci Theodorus, S.E., menyampaikan bahwa:

"Tim Reaksi Cepat turun melakukan kaji cepat setelah menerima laporan. Kami mengutamakan kelompok rentan serta berkoordinasi dengan TNI, POLRI, dan Dinas Sosial. Bantuan yang diberikan berupa beras, kasur, air bersih, dan kebutuhan dasar lainnya. Masyarakat sebagian besar melakukan pengungsian mandiri ke rumah kerabat." (Wawancara, 8 April 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh masyarakat terdampak, Bapak Yakob Sooin:

"TRC BPBD cukup cepat turun bersama TNI, POLRI, Dinas Sosial, dan relawan. Mereka membantu pendataan, evakuasi, dan penyaluran bantuan. Kendala yang dirasakan adalah akses jalan yang sulit serta keterbatasan peralatan sehingga bantuan belum seluruhnya dapat menjangkau masyarakat secara cepat." (Wawancara, 15 April 2026).

Kepala Desa Helebeik, Bapak Reoriki J. Lazarus, S.Pd.Gr., menyampaikan:

"Banjir berlangsung sangat cepat sehingga masyarakat lebih dahulu menyelamatkan diri dan barang ke rumah warga yang aman. Tim Reaksi Cepat membantu penyaluran bantuan seperti tenda, makanan siap saji, tempat tidur sementara, dan air bersih." (Wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, peran BPBD dalam menggerakkan Tim Reaksi Cepat telah sesuai dengan tahap tanggap darurat menurut teori manajemen bencana Ramli Soetman. Peran utama TRC tidak hanya membantu evakuasi, tetapi juga melakukan kaji cepat, pendataan, koordinasi lintas sektor, serta penyaluran bantuan. Sebagian besar masyarakat melakukan evakuasi secara mandiri karena banjir terjadi secara tiba-tiba dan cepat surut, sehingga fokus penanganan lebih diarahkan pada pendataan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Meskipun demikian, pelaksanaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses jalan dan peralatan tanggap darurat sehingga perlu penguatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan efektivitas penanganan bencana.

B. Mendirikan tempat pengungsian serta memberikan bantuan kebutuhan dasar bagi masyarakat yang terdampak

Pada tahap tanggap darurat, BPBD Kabupaten Rote Ndao berperan menyiapkan tempat pengungsian serta menyalurkan bantuan kebutuhan dasar kepada masyarakat terdampak banjir melalui koordinasi dengan pemerintah desa, Dinas Sosial, dan instansi terkait. Bantuan yang diberikan meliputi makanan siap saji, beras, mie instan, air bersih, selimut, pakaian layak pakai, obat-obatan, dan kebutuhan pokok lainnya.

Pegawai Dinas Sosial, Bapak Pieter Mbuilima, menjelaskan:

"Tempat pengungsian sementara telah disiapkan, namun masyarakat lebih memilih mengungsi secara mandiri. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat." (Wawancara, 17 April 2026).

Hal tersebut juga disampaikan oleh masyarakat terdampak, Bapak Jerry Linome:

"Kami mengungsi ke rumah keluarga, tetapi tetap menerima bantuan berupa makanan, air bersih, mie instan, selimut, dan pakaian layak pakai. Walaupun bantuan tidak selalu datang dengan cepat karena akses jalan sulit, kami merasa sangat terbantu." (Wawancara, 14 April 2026).

Aparat Desa Helebeik, Bapak Hofni Adu, menambahkan:

"Pemerintah desa bersama BPBD dan Dinas Sosial berkoordinasi menyiapkan lokasi pengungsian dan mendata masyarakat terdampak agar bantuan dapat disalurkan secara merata. Kendala utama adalah akses jalan dan keterbatasan logistik ketika jumlah korban cukup banyak." (Wawancara, 17 April 2026).



Gambar 3. Pemberian Bantuan Makanan Siap Saji

Sumber: BPBD Rote Ndao, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, peran BPBD dalam penyediaan tempat pengungsian dan bantuan kebutuhan dasar telah sesuai dengan tahap tanggap darurat menurut teori manajemen bencana Ramli Soetman. Walaupun lokasi pengungsian telah disiapkan, sebagian besar masyarakat memilih melakukan pengungsian mandiri ke rumah keluarga atau kerabat yang lebih aman. Oleh karena itu, penanganan lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan Dinas Sosial. Namun, distribusi bantuan masih menghadapi kendala berupa akses jalan yang sulit dan keterbatasan logistik sehingga perlu peningkatan kesiapsiagaan, penguatan distribusi bantuan, dan penambahan sarana tanggap darurat agar pelayanan kepada masyarakat terdampak dapat dilakukan secara lebih cepat dan merata.

3. Peran Pasca Bencana

Peran BPBD Kabupaten Rote Ndao pada tahap pasca bencana berfokus pada pemulihan kondisi masyarakat setelah banjir melalui koordinasi rehabilitasi dan rekonstruksi bersama pemerintah daerah serta pihak terkait. Upaya yang dilakukan meliputi pemulihan fasilitas umum, perbaikan tempat tinggal masyarakat, dan penanganan dampak sosial akibat bencana. Selain itu, BPBD juga berperan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat agar lebih tangguh dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang, sehingga proses pemulihan tidak hanya mengembalikan kondisi seperti semula, tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana berikutnya.

A. Melakukan pemulihan sarana dan prasarana umum yang rusak akibat bencana.

Pada tahap pasca bencana, BPBD Kabupaten Rote Ndao berperan dalam pemulihan sarana dan prasarana umum melalui rehabilitasi kondisi masyarakat dan lingkungan agar aktivitas dapat kembali normal. Pemulihan dilakukan berdasarkan hasil pengkajian kebutuhan pascabencana dan koordinasi dengan pemerintah desa serta instansi terkait.

Hasil wawancara dengan Ibu Yualita selaku pegawai Bidang Rekonstruksi dan Pemulihan BPBD Kabupaten Rote Ndao menjelaskan bahwa banjir di Desa Helebeik tidak tergolong bencana masif sehingga tidak dilakukan rekonstruksi atau pembangunan kembali. Upaya yang dilakukan lebih difokuskan pada rehabilitasi melalui pemberian bantuan tunai stimulan yang bersumber dari Belanja Tidak Terduga (BTT) untuk membantu masyarakat yang mengalami kerugian, disertai dukungan terhadap proses pemulihan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, peran BPBD dalam pemulihan sarana dan prasarana umum telah berjalan cukup baik melalui rehabilitasi, pemberian bantuan stimulan, serta koordinasi pemulihan lingkungan. Namun, bantuan yang diberikan masih bersifat stimulan sehingga belum sepenuhnya mampu menutupi seluruh kerugian masyarakat.

B. Memberikan stimulus bantuan pembangunan atau perbaikan rumah yang mengalami kerusakan.

BPBD Kabupaten Rote Ndao berperan memberikan stimulus bantuan kepada masyarakat terdampak sebagai bagian dari upaya rehabilitasi pascabencana. Bantuan diberikan berdasarkan hasil pendataan dan kaji cepat yang dilakukan setelah bencana.

Hasil wawancara dengan Bapak Yohanis N. Ndoen, S.E. selaku Kepala Bidang Rekonstruksi dan Pemulihan BPBD Kabupaten Rote Ndao menjelaskan bahwa banjir di Desa Helebeik tidak menyebabkan kerusakan rumah sehingga tidak diberikan bantuan pembangunan atau perbaikan rumah. Bantuan yang disalurkan berupa bantuan tunai perorangan melalui mekanisme penetapan pemerintah daerah dan ditransfer langsung ke rekening penerima sebagai bentuk bantuan stimulan bagi masyarakat terdampak.

Berdasarkan hasil penelitian, peran BPBD pada tahap pascabencana lebih difokuskan pada pemberian bantuan tunai stimulan untuk meringankan kerugian masyarakat karena tidak ditemukan kerusakan rumah yang memerlukan pembangunan atau perbaikan fisik.

Tabel I. Nama penerima bantuan bencana banjir

No.	Desa / Kelurahan	Dasar Surat/ Cepat/ Pendata	Tim	Kaji Tanggal Kejadian	Nama Korban	NIK	Jenis Bencana	Besaran Bantuan (Rp)
DESA HELEBEIK								
1	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Adrianus Paulus	5314031008870001	Banjir	1.000.000
2	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Yopi Sooin	5314032101680001	Banjir	1.000.000
3	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Laasar Balukh	5314032701470001	Banjir	1.000.000
4	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Yakob Sooin	5314031703730001	Banjir	1.000.000
5	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Robert M.Th.Balukh	5314030601720001	Banjir	1.000.000
6	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Anaci Kueanan	5314035001630001	Banjir	1.000.000
7	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Jakob Alexander Balukh	5314032104660001	Banjir	1.000.000
8	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Imanuel Paulus	N.5314032311800001	Banjir	1.000.000
9	Desa Dusun I	Helebeik Noanadale	Surat Pj. Kepala Desa Helebeik, Nomor: 142/371/DHB/IX/2025, tanggal 29 September 2025	07 Februari 2025	Jerry Linome	5302091007920002	Banjir	1.000.000
JUMLAH								9.000.000
TOTAL KERUGIAN								9.000.000

Sumber: BPBD Kab Rote Ndao, 2025

Berdasarkan Tabel I diketahui bahwa terdapat 9 masyarakat Desa Helebeik yang menerima bantuan bencana banjir, masing-masing sebesar Rp1.000.000 dengan total bantuan Rp9.000.000. Bantuan tersebut merupakan bantuan tunai stimulan yang diberikan untuk membantu meringankan kerugian masyarakat akibat banjir sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam proses pemulihan pascabencana.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa peran BPBD Kabupaten Rote Ndao dalam pemberian bantuan pascabencana telah dilaksanakan sesuai tahap pascabencana menurut teori manajemen bencana Ramli Soehatman. Bantuan diberikan melalui mekanisme pendataan, kaji cepat, rapat Forkopimda, penetapan Surat Keputusan, hingga penyaluran langsung ke rekening penerima. Bantuan ini membantu memenuhi kebutuhan masyarakat pascabencana, meskipun proses pencairannya memerlukan waktu dan nilai bantuan masih bersifat stimulan sehingga belum mampu menutupi seluruh kerugian masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa BPBD Kabupaten Rote Ndao telah melaksanakan perannya pada tahap pra bencana, saat bencana, dan pascabencana sesuai teori manajemen bencana Ramli Soehatman.

Pada tahap pra bencana, BPBD melaksanakan sistem peringatan dini, sosialisasi, dan edukasi kebencanaan. Pada tahap tanggap darurat, BPBD mengoordinasikan Tim Reaksi Cepat (TRC), TNI, POLRI, Dinas Sosial, pemerintah desa, serta menyalurkan bantuan kebutuhan dasar. Pada tahap pascabencana, BPBD melakukan rehabilitasi, koordinasi pemulihan lingkungan, dan pemberian bantuan tunai stimulan kepada masyarakat terdampak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya dengan penelitian Zagarino et al. (2021) adalah BPBD melaksanakan peran pada seluruh tahapan manajemen bencana, meskipun penanganan di Desa Helebeik lebih berfokus pada koordinasi dan bantuan karena banjir tidak berskala besar. Penelitian ini juga sejalan dengan Anggraini dan Agustian (2021) yang menunjukkan peran BPBD sebagai koordinator lintas sektor, serta Qodir et al. (2023) yang menekankan pentingnya sosialisasi dan edukasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian mendukung temuan Grasia et al. (2023) dan Putra et al. (2024) bahwa pelaksanaan penanggulangan bencana masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sarana, belum adanya pengkajian risiko banjir secara khusus, dan bantuan pascabencana yang masih bersifat stimulan. Meskipun demikian, BPBD Kabupaten Rote Ndao telah menjalankan fungsi koordinasi, penanganan darurat, dan pemulihan pascabencana dengan cukup baik, sehingga memperkuat teori manajemen bencana yang digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Rote Ndao telah melaksanakan perannya dalam penanggulangan banjir di Desa Helebeik, Kecamatan Lobalain sesuai dengan tahapan manajemen bencana menurut Ramli Soehatman, yaitu pra bencana, saat bencana, dan pascabencana. Pada tahap pra bencana, BPBD melaksanakan sistem peringatan dini melalui diseminasi informasi cuaca dari BMKG serta sosialisasi dan edukasi kebencanaan kepada masyarakat. Pada tahap saat bencana, BPBD mengoordinasikan Tim Reaksi Cepat (TRC), TNI, POLRI, Dinas Sosial, pemerintah desa, dan masyarakat dalam pelaksanaan kaji cepat, pendataan, evakuasi, serta penyaluran bantuan kebutuhan dasar. Pada tahap pascabencana, BPBD melakukan rehabilitasi melalui pengkajian kebutuhan pascabencana, koordinasi pemulihan lingkungan, dan pemberian bantuan tunai stimulan kepada masyarakat terdampak. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa keterbatasan, yaitu belum adanya pengkajian risiko banjir secara khusus sebelum kejadian, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta bantuan pascabencana yang masih bersifat stimulan sehingga belum mampu menutupi seluruh kerugian masyarakat.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa BPBD Kabupaten Rote Ndao perlu memperkuat sistem mitigasi banjir melalui penyusunan kajian risiko yang lebih komprehensif, peningkatan kapasitas Tim Reaksi Cepat, penguatan koordinasi lintas sektor, serta pengembangan mitigasi struktural dan nonstruktural untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu, mekanisme penyaluran bantuan pascabencana perlu terus disempurnakan agar proses pemulihan dapat berlangsung lebih cepat dan efektif. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas program Desa Tangguh Bencana, kapasitas masyarakat dalam menghadapi banjir, maupun evaluasi implementasi kebijakan penanggulangan bencana dengan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi penguatan sistem penanggulangan bencana di tingkat daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., & Agustian, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam upaya pencegahan bencana kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan Mutia*, 4(1), 41–46.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Data bencana Indonesia 2024*. <https://dibi.bnpb.go.id>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Rote Ndao. (2023). *Rencana Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024*. BPBD Kabupaten Rote Ndao.
- Bere, S. M., & Dennys, F. (2025, February 8). *Banjir terjang Rote Ndao, 40 warga Desa Helebeik mengungsi*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2025/02/08/131803478/banjir-terjang-rote-ndao-40-warga-desa-helebeik-mengungsi>
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif* (3rd ed.). Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Danil, M. (2021). Manajemen bencana. *Prosiding Mitigasi Bencana*, 2(11), 7–14.
- Grasia, E., Kismartini, & Maesaroh. (2023). Analisis kinerja BPBD dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Kota Semarang. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–15.
- Ismana, D. R., Baehera, S., Fitrianto, A., Sartono, B., & Oktarina, S. D. (2022). Penggerombolan desa di Jawa Barat berdasarkan daerah rawan bencana. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*, 6(2), 243–252.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pellondou, Y. A., & Taneo, J. (2020). Pembinaan dan pendampingan pengolahan rumput laut bagi petani. *Journal of Character Education Society*, 3(3), 472–478.
- Putra, S. A., Rusba, K., Ramdan, M., Fuadi, Y., & Ananta, E. (2024). Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Kota Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan*, 10(1), 49–56.
- Qodir, A., Alfianto, A. G., Wulandari, A. T., & Prastyo, D. (2023). Peningkatan pengetahuan kebencanaan siswa sekolah dasar bekerja sama dengan BPBD Jawa Timur. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2051–2057.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman praktis manajemen bencana (Disaster management)*. Dian Rakyat.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66.
- Zagarino, A., Pratiwi, D. C., Nurhayati, R., & Hertati, D. (2021). Peran BPBD dalam manajemen bencana erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 762–773.